

Pengembangan Instrumen Penilaian Moral (Sila) Siswa Sekolah Menengah Pertama Metode R&D Borg and Gall

Manggala Wiriya Tantra

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

email: manggalawiriyatantra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan instrumen penilaian moral (sila) siswa sekolah menengah pertama khususnya siswa beragama buddha. Mengingat instrumen asesmen moral yang ada saat ini hanya mampu menilai secara kognitif dan belum mampu menilai secara afektif, maka pengembangan instrumen asesmen moral didasarkan pada kebutuhan yang mendesak. Research development (r&d) Borg and Gall adalah metodologi penelitian yang digunakan. Studi primer, uji lapangan utama, dan uji lapangan operasional membentuk proses pengembangan instrumen. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penilaian moral (sila) yang digunakan siswa SMP Buddhis valid dan reliabel. Pengajar pendidikan Buddhis dan siswa itu sendiri adalah dua penilai pada instrumen penilaian moral siswa. Instrumen penilaian yang dihasilkan adalah berupa instrumen penilaian moral siswa yang berbentuk non tes. Instrumen penilaian moral siswa dapat menilai siswa di sekolah dan di luar sekolah sehingga mampu memberikan gambaran penilaian secara komprehensif.

Kata kunci: instrumen penilaian, instrumen penilaian moral, instrumen penilaian sikap

Abstract

This study aims to obtain a moral assessment instrument (sila) for junior high school students, especially Buddhist students. Considering that the existing moral assessment instruments are only able to assess cognitively and have not been able to assess effectively, the development of moral assessment instruments is based on an urgent need. Research development (r&d) Borg and Gall is the research methodology used. Primary studies, primary field tests, and operational field tests form the instrument development process. Research data were analyzed by descriptive qualitative and quantitative. The moral assessment instrument (sila) used by Buddhist junior high school students is valid and reliable. The teacher of Buddhist education and the students themselves are the two evaluators on the student moral assessment instrument. The resulting assessment instrument is a student moral assessment instrument in the form of a non-test. Student moral assessment instruments can assess students at school and outside school so as to be able to provide a comprehensive assessment picture.

Keywords: assessment instrument, moral assessment instrument, attitude assessment instrument



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Alat penilaian sangat berguna untuk membantu pendidik dalam memahami kondisi peserta didiknya. Kondisi negatif pada peserta didik dapat diantisipasi oleh pendidik dengan mencari penyebabnya. Alat penilaian yang berhubungan dengan kondisi sikap peserta didik sejauh ini belum dapat dikatakan efektif. Hal ini terlihat dari laporan hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa perilaku siswa setidaknya dapat diterima, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang bersikap negatif. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejumlah insiden kekerasan yang melibatkan remaja terjadi antara Januari hingga Juni 2022.

Meski terjadi pandemi Covid-19, hasil pantauan menunjukkan pemukulan dan perkelahian kembali terjadi setelah Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pada Juni 2022, terjadi pemukulan di sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara. Meski BT yang berusia 13 tahun tewas akibat pemukulan tersebut, ia diduga dipukuli oleh sembilan temannya, diikat, ditutup matanya, dan dipukul berulang kali di bagian perut (Listyarti, 2022). Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan urgensi pengembangan instrumen penilaian moralitas agar temuan penilaian tersebut dapat memberikan manfaat yang nyata bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam meningkatkan karakter moral siswa. Karakter moral sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri. Goleman (2017) dalam Septianias dan Herwin, kesadaran diri adalah kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri, kemampuan, motivasi, dan efek yang mereka miliki pada diri sendiri.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Instrumen penilaian kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual siswa. Instrumen penilaian afektif digunakan untuk menilai sikap siswa, dan instrumen penilaian psikomotorik digunakan untuk menilai keterampilan siswa secara maksimal. Pendidik Buddhis sudah sewajarnya memiliki perangkat penilaian yang komprehensif untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswanya. Dalam hal ini, pendidik dalam pendidikan Buddhis dilibatkan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa Buddhis.

Tujuan evaluasi adalah untuk memastikan seberapa sukses topik pendidikan agama Buddha telah tertanam dalam diri siswa. Sila merupakan salah satu mata pelajaran yang harus disampaikan oleh para pendidik pendidikan Buddhis kepada siswa Buddhis. Sila adalah etika dan moralitas (Panjika, 2004). Pendidik Buddhis harus menyadari pemahaman konsep sila dan kemampuan siswa dalam mengamalkan sila dalam kehidupan sehari-hari karena pentingnya materi sila. Guru memberikan umpan balik tentang pengetahuan, sikap, dan hasil kerja dalam penilaian yang sebenarnya dengan maksud untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar kedepannya. Sedangkan pendidik menggunakan evaluasi untuk menentukan tingkat kinerja atau hasil kerja dan memungkinkan pengambilan keputusan berdasarkan tingkat kualitas kinerja. Menurut Baehr (2007) dalam Hajaroh, kedua proses ini diperlukan untuk pendidikan dan bekerja sama.

Dalam hal ini, pendidikan Buddhis memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter moral. Salah satu mata pelajaran yang paling penting untuk mengajar setiap siswa adalah sila. Penilaian berdasarkan indikator sila yang tepat dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanaman sila pada siswa. Faktanya, saat ini belum ada instrumen yang secara objektif dapat menilai sila siswa sekolah dasar agama Buddha dengan menggunakan indikator yang tepat. Penilaian sila masih berdasarkan asumsi tentang baik dan buruk karena penilaian la hanya bersifat teoritis dan belum dikembangkan menjadi instrumen penilaian yang sesuai. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian guna mendapatkan standar yang tinggi untuk instrumen penilaian sila melalui pernyataan tersebut.

Karena merupakan bagian dari persyaratan kelulusan bagi peserta didik di tingkat satuan pendidikan, maka penilaian sila peserta didik menjadi sangat penting. Hingga saat ini, belum ada instrumen yang dikembangkan yang secara empiris dan mandiri dapat menilai seberapa baik siswa mempelajari sila pendidikan Buddhis. Saat mengukur aspek afektif siswa, pendidik penilaian sila secara tradisional mengandalkan sekilas kepribadian dan penampilan siswa daripada pedoman penilaian dan pengukuran. Penilaian sila buku pegangan pendidik didominasi oleh aspek kognitif siswa, sedangkan aspek afektif belum dikembangkan secara memadai. Hanya pertanyaan tentang kemampuan intelektual siswa yang digunakan dalam penilaian sila. Pendidik berpendapat perlu adanya alat penilaian *sīla* yang sesuai dan tepat digunakan untuk menilai *sīla*. Selama ini pendidik

kesulitan untuk mengetahui *sīla* peserta didik saat berada di luar kelas, terutama saat bergaul dengan teman dan saat berada di rumah. Pendidik hanya mampu melihat *sīla* peserta didik saat berada di dalam kelas dan melalui pengamatan sekilas terhadap peserta didik selama berada di sekolah. Selain itu intensitas pertemuan pendidik dengan peserta didik yang hanya sekali dalam seminggu membuat pendidik semakin sulit menilai *sīla* peserta didik secara objektif.

Pendidik mengaku kesulitan untuk menilai *sīla* peserta didik pada saat diluar jangkauan sekolah, selain itu instrumen penilaian *sīla* yang ada selama ini berfokus pada penilaian berbasis pertanyaan tes yang berkaitan dengan pemahaman *sīla* secara teori. Pendidik menginginkan sebuah instrumen yang berbentuk non tes yang dapat digunakan untuk menilai *sīla* peserta didik selama di sekolah, dalam pergaulan, di rumah dan vihara. Penulis akan melakukan penelitian terkait pembuatan instrumen penilaian sila bagi siswa sekolah dasar SMP berdasarkan temuan wawancara yang penulis lakukan dengan para pendidik yang mengajar pendidikan agama Buddha.

Menurut Anderson (1981), ada dua cara untuk mengukur sila dalam domain afektif: observasi (metode observasi) dan penilaian diri, juga dikenal sebagai laporan diri. Perlu dilakukan tindak lanjut terhadap penilaian sila yang selama ini hanya berdasarkan asumsi benar dan salah tentang siswa. Agar penilaian lebih akuntabel, instrumen berdasarkan indikator yang tepat harus diperoleh. Selain itu, indikator sila dapat digunakan untuk menanamkan sila secara efektif dan efisien kepada siswa. Instrumen penilaian nilai sila siswa SD, SMP, dan SMA menjadi fokus utama penelitian ini. Investigasi teoritis tentang sila berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan instrumen penilaian sila. Sumber primer digunakan untuk membuat indikator, yang kemudian dikembangkan melalui kajian literatur, pengalaman pribadi, dan observasi. Dalam penelitian ini, pertanyaan “bagaimana instrumen penilaian sila untuk siswa sekolah menengah pertama SD?” diajukan.

Menurut Panjika (2004), kata “sila” dalam kamus umum Buddha Dharma mengacu pada sila. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari moralitas dan etika mereka. Tata susila; Perilaku moral dapat dilihat dari bahasa tubuh, tindakan, dan ucapan seseorang. Dharma Buddha Gotama, yang berbicara tentang sila, mengatakan bahwa sila adalah hal pertama yang perlu Anda lakukan untuk mengikuti ajaran agama. Itu mencakup semua hal dan perilaku baik yang ada dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut Surya (2009) kosakata Pali, kata “sila” dapat berarti salah satu dari hal-hal berikut: sifat, perilaku, karakter, rutinitas, dan perilaku Sila biasanya digunakan sebagai kata sifat, seperti susila, yang berarti “baik perbuatan”, dussila, “perilaku buruk”, adanasila, atau parisuddha sila, yang berarti “perilaku lalai”. Menurut kamus, “diartikan sebagai pelatihan moral, praktik moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moral.”

Pengertian di atas menjelaskan, bahwa *sīla* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang akhirnya menjadi karakter, sifat, atau watak. *Sīla* yang disebut sebagai latihan moral yang bertujuan untuk melatih seseorang agar tidak melanggar aturan tentu sangat bermanfaat apabila senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sila adalah kata Buddhis untuk etika. Menurut penjelasan Rashid (1997), sila dapat diartikan sebagai etika yang dalam arti sempit dapat dianggap bermoral karena berfungsi sebagai instruksi dan pelatihan moral. Moral merupakan bagian terkecil yang digunakan sebagai dasar latihan untuk mempunyai *sīla* yang luhur. Tilaratne (2008), menjelaskan ‘*sīla is concept kusala and akusala, sīla is meritorious deed*’ artinya, *sīla* adalah konsep baik dan buruk, *sīla* adalah perbuatan berjasa. *The sīla as the basic or the beginning point of the path refers primarly to the behaviour that is conducive for the final goal.*

Selain itu, Buddhagosa menjelaskan pengertian sila dalam Mukti (2003), yang memiliki arti sebagai berikut: 1) Sila mencontohkan sikap mental atau kehendak (cetana); 2) Sila mencontohkan penghindaran (virati), yaitu unsur batin atau (cetasika); 3) Sila mencontohkan pengendalian diri (samvara); dan 4) Sila mencontohkan tanpa kekerasan terhadap aturan yang telah ditetapkan (avitikhama). Jika dilihat secara spiritual, penjelasan ini sebenarnya memiliki makna yang sangat mendalam. Sila menandakan sikap mental atau kehendak (cetana) seseorang, yang diterjemahkan menjadi “sila menandakan suasana hati seseorang”. Ucapan dan bahasa tubuh dapat menyampaikan suasana hati seseorang. Niat seseorang, atau cetana, sepenuhnya dapat dijelaskan dengan sendirinya. Dhammapada menjelaskan bahwa pikiran mendahului niat atau kehendak seseorang, dengan mengatakan: Pikiran adalah kondisi mental pertama. Kepala mereka adalah pikiran; Semuanya telah

berubah pikiran. Kebahagiaan mengikuti seseorang seperti bayangannya yang tidak pernah berakhir ketika mereka berbicara atau bertindak dengan pikiran yang murni (Thanizaro, 1997).

Sila berarti “menghindari hal-hal yang melanggar aturan yang berasal dari pikiran” (cetasika), yang berarti “menghindari” (virati), yaitu unsur mental. Tiga cetasika penghindaran—ucapan benar (sammvaca), perbuatan benar (sammakammanta), dan penghidupan benar (sammajiva)—semuanya adalah faktor mental (cetasika). Sila adalah faktor batin (cetasika). Menurut Sikhanda (2012), ucapan yang benar dan perbuatan yang benar adalah hal yang sama. Sila juga menunjukkan pengendalian diri (samvara), yaitu kemampuan untuk menahan diri dari menyakiti diri sendiri atau orang lain. Selain itu, sila menunjukkan bahwa penerapan latihan moral seseorang tidak mengarah pada pelanggaran aturan yang ditentukan (avitikhama). Berdasarkan pemahaman ini, sila adalah pikiran, tubuh, dan tindakan ucapan yang baik yang tidak melanggar aturan. Jika dilakukan, perbuatan disebut sila jika mampu memelihara kebaikan, menunjang pencapaian mulia (upadharana), dan menciptakan keharmonisan hati dan pikiran (samadhana).

Sila memiliki ciri, fungsi, bentuk, sebab terdekat, dan keuntungan bagi praktisi. Keteraturan dan ketenangan adalah karakteristik sila, yang dipertahankan dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang. Menurut Rashid (1997), tujuan dari sila adalah untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan melawan hukum (dussiliya) dan untuk mempertahankan kepolosannya (anvajja). Seseorang yang mempraktikkan sila secara langsung menginduksi fungsi menghancurkan rasa bersalah dan mempertahankan kepolosan. Sila, sebaliknya, berarti “kemurnian”. Pikiran, tindakan, dan ucapan semuanya mencerminkan kemurnian. Hanya satu yang dapat mengalami kekudusan ini untuk diri mereka sendiri. Sementara itu, rasa takut akan akibat perbuatan salah (ottappa) dan rasa malu berbuat salah (hiri) adalah penyebab terdekat dari sila. Menurut Sikhanda (2012), kebalikan dari ahirika batin adalah hiri, yaitu cetasika. Cetasika inilah yang membuat orang merasa malu ketika melakukan kesalahan. Seseorang yang memiliki rasa malu (hiri) akan merasa malu dan memikirkan perbuatan tercela yang akan dilakukannya. Ottappa adalah kebalikan dari anottappa dan merupakan cetasika. Cetasika inilah yang mencegah orang melakukan perbuatan tidak terhormat karena takut akan akibatnya.

Menurut penjelasan Sikhanda tahun 2012, rasa malu (hiri) dan rasa takut (ottappa) harus dibedakan dengan rasa malu dan takut berbuat baik, seperti pergi mendengarkan ceramah Dhamma, berlatih meditasi, bertanya tentang Dhamma yang tidak Anda mengerti, dan berinteraksi dengan orang bijak. Kurangnya rasa percaya diri ini bukanlah hiri ottappa; sebaliknya, itu adalah rasa malu dan takut palsu. Rasa malu dan takut semacam ini tidak memiliki efek positif dan bahkan dapat menyebabkan kerugian. Penegasan ini sesuai dengan petunjuk Sang Buddha dalam Dhammapada ayat 316 dan 317. Penegasan tersebut adalah: Mereka tidak menyukai apa yang tidak mereka sukai; tidak ada yang perlu malu. Berada dalam kondisi kelahiran kembali yang buruk akibat memegang pandangan yang salah (Norman, 2004). Di empat alam rendah, mereka yang tidak malu dengan apa yang seharusnya mereka malu, mereka yang tidak malu dengan apa yang seharusnya mereka malu, dan mereka dengan pandangan salah akan lahir. Makhluk memasuki kondisi kelahiran kembali yang buruk ketika mereka mengadopsi perspektif yang salah, baik dengan melihat bahaya yang sebenarnya tidak ada atau dengan tidak melihat bahaya yang sebenarnya tidak ada (Norman, 2004). Empat alam rendah akan menjadi rumah bagi mereka yang tidak takut pada apa yang seharusnya mereka takuti, mereka yang tidak takut pada apa yang seharusnya mereka takuti, dan mereka yang menganut keyakinan salah.

Melihat hal tersebut, istilah “sila” memiliki arti yang luas dan mendasar sebagai aturan atau pedoman yang harus dipatuhi oleh manusia. Manusia menggunakan moralitas sebagai panduan ketika berinteraksi dengan satu sama lain dan alam. Menurut Abdurrahman (2003), istilah “urbanity” berasal dari kata Latin untuk “kelezatan” dan “kebaikan”. Ini mengacu pada tata krama yang berbeda dengan perilaku atau kebiasaan kasar orang Badui yang tinggal di padang pasir. Sopan santun adalah pelajaran yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka di usia muda untuk mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dengan tepat. Selain itu, etika dan ajaran moral bukanlah hal yang sama; apa yang disebut Suseno (1986) sebagai “bagaimana kita harus hidup” sebenarnya adalah “ajaran moral”. Ajaran moral yang mengatur kehidupan mengikuti dari penjelasan ini.

Menurut definisi Widjaja (1985) yang lebih mendalam, sila adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku. Perbuatan baik adalah hasil dari instruksi dan praktik moral.

Latihan diperlukan untuk amal baik agar orang menjadi terbiasa melakukan amal baik, sedangkan amal buruk tidak perlu didikan karena lebih mudah melakukan yang buruk daripada yang baik. Ghazali (1994) memberikan pengertian sila sebagai padanan kata sila sebagai temperamen (watak, budi pekerti) yang tetap tertanam kuat dalam jiwa manusia dan menjadi sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya tanpa usaha dan tanpa rencana. Sila yang sepadan dengan sila menunjukkan bahwa sila tercermin dalam perbuatan tanpa pemikiran atau persiapan sebelumnya. Setiap hari, moral ini telah dipraktikkan.

Dalam Daroeso (1986), Huky mengemukakan pandangan sebagai berikut, yang dirumuskannya sebagai pengertian moralitas yang lebih komprehensif: (1) Moral adalah ajaran tentang perilaku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu; (2) Moral adalah seperangkat gagasan tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dianut oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu. Sudut pandang tersebut di atas menunjukkan bahwa sila pada hakikatnya adalah pedoman tingkah laku moral yang dipegang oleh individu dalam setting tertentu. Perilaku manusia disebut sebagai moralitas (Rahardjo, 1990). Pemahaman ini menunjukkan bahwa moralitas dapat dilihat dalam setiap tindakan manusia. Moralitas adalah cara seseorang bertindak dalam kehidupannya ketika ia sadar bahwa ia wajib berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Disadari atau tidak, nilai-nilai moral yang diajarkan saat ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Etika dikenal sebagai sila dalam Buddhisme. Menurut Tim Penyusun (2003), penerapan sila adalah kebajikan moral, etis, atau etis dalam kehidupan kita sehari-hari agar kita dapat berperilaku dengan tepat untuk diri kita sendiri, orang lain, dan bahkan alam semesta secara keseluruhan dan isinya. Lima sila juga dikenal sebagai Pancasila atau upsaka dan upsika harus diikuti oleh semua orang, tidak hanya umat Buddha. Hal ini disebabkan karena Pancasila merupakan pedoman atau standar dasar bagi perilaku hidup yang baik. Dunia ini pasti akan mengalami kedamaian jika setiap orang mampu mengamalkan Pancasila ini. Akibatnya, Pancasila dianggap sebagai pelindung dunia.

Menurut Sikkhananda (2012), istilah “pancasila” dapat juga disebut dengan “nicca sila” yang diterjemahkan menjadi “sila yang harus selalu dipertahankan atau dilaksanakan” atau “sila garudhadhamma” yang diterjemahkan menjadi “sila yang harus selalu dipertahankan atau dilaksanakan dengan penuh hormat dan kesungguhan.” Yang pertama dari kelima sila ini adalah menahan diri dari membunuh orang lain; 2) Perintah untuk menahan diri dari mengambil apa yang tidak diberikan; 3) asas tidak melakukan perbuatan asusila; 4) prinsip tidak menggunakan bahasa yang menipu; 5) Prinsip menjauhkan diri dari minuman keras, alkohol, dan minuman keras yang menyebabkan kantuk (Thittila, 2002). Suparta juga memberikan penjelasan tentang kelima sila tersebut, menyebutkan bahwa kelima sila tersebut antara lain tidak melakukan pembunuhan, penipuan, pencurian, perbuatan seks yang tidak benar, ucapan yang tidak benar, dan konsumsi alkohol (Suparta, 2012).

Pancasila adalah aspek pasif yang menghindari membunuh makhluk hidup, mengambil barang yang tidak diberikan, perbuatan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman keras yang dapat merusak kesadaran. Jika kelima jenis kebajikan yang membentuk Pancadharmas itu diamalkan secara harmonis, maka penerapan Pancasila bisa menjadi sempurna. Menurut Sikkhananda (2012), Pancadharmas terdiri dari lima jenis kebajikan: (1) Metta-Karuna—cinta dan kasih sayang; (2) Samma-Ajiva—mata pencaharian benar; (3) Santutthi—puas dengan kepemilikannya; (4) Sacca—kejujuran; dan (5) Sati-Sampajanna—ingat dan waspada. Sang Buddha Gotama menjelaskan tentang hasil dari kehidupan yang bermoral kepada para umat di Pataligama, India pada saat Sang Buddha Gotama memasuki masa *parinibbana* (meninggal). Hasil dari kehidupan bermoral tersebut terangkum dalam *Maha Parinibbana Sutta* yang terdapat dalam (Widyadharmas, 1999), yaitu (a) Harta dan kekayaan akan meningkat karena rajin, (b) Nama yang harum, (c) Sikap penuh kepercayaan kepada diri sendiri, tanpa malu-malu dalam pergaulan dengan para bangsawan, dengan para bhikkhu, dengan para keluarga atau dengan para pertapa, (d) Mati dengan tenang dan (e) Setelah mati, akan terlahir dalam alam yang menyenangkan, alam surga.

Kelima manfaat tersebut akan didapatkan seseorang yang senantiasa menjaga moralitas dengan sungguh-sungguh. Disamping itu terdapat seseorang yang tidak menjaga moralitasnya yang akan mendapat kerugian bagi diri sendiri. Akibat tersebut terdapat pada *Maha Parinibbana Sutta* yang terdapat dalam (Widyarma, 1999), yaitu (1) Kehilangan harta dalam jumlah besar, karena lalai, (2)

Nama buruk, (3) Sifat yang malu-malu dan penuh kecemasan dalam pergaulan dengan para bangsawan, dengan para bhikkhu, dengan para kepala keluarga, atau dengan para pertapa, (4) Meninggal dalam kegelisahan, (5) Setelah mati akan terlahir dalam alam sengsara, alam yang tidak menyenangkan, alam yang rendah, alam neraka. Kelima akibat tersebut akan diterima bagi seseorang yang tidak menjalankan moralitas. Setiap tindakan yang dilakukan baik maupun buruk, hasilnya akan diterima diri sendiri. Tindakan baik maupun buruk dalam konteks pendidikan dimaksudkan sebagai moral atau sikap yang perlu diukur untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan internalisasi ajaran moral kepada peserta didik.

Pengukuran adalah sebuah proses dari mengukur. Thorndike dan Hagen (1955) mendefinisikan *a measurement is made by comparing a quantity with standar unit* (pengukuran adalah proses membandingkan suatu besaran dengan sebuah besaran lain yang sudah terstandar. Untuk melakukan pengukuran diperlukan sebuah alat (instrumen) sebagaimana yang diungkapkan oleh Reynold, et.all (2010), bahwa pengukuran memerlukan seperangkat alat yang digunakan untuk mendapatkan data tentang suatu objek, perlakuan, atribut, atau perilaku seseorang. Instrumen yang menjadi alat mengukur ini menjadi suatu besaran standar yang menjadi acuan pengukuran, untuk itu harus dilakukan proses validasi agar sah digunakan sebagai alat ukur. Setelah dilakukan pengukuran akan diperoleh data kuantitatif. Data ini akan diberi skor untuk kemudian dianalisis. Selesai proses penskoran dilakukan proses penilaian. Penilaian menurut Cronbach dalam (Berk, 1986) pada prinsipnya mengandung tiga hal, yaitu: teknik, sangat berkaitan dengan observasi dan memanfaatkan berbagai sumber yang terintegrasi.

Di Indonesia, pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah dapat mengevaluasi peserta didik (BNSP, 2009). Guru dan lembaga pendidikan dapat melakukan penilaian sila ranah afektif. Peserta dianggap lulus dari satuan pendidikan dasar dan menengah setelah sebagaimana disebutkan dalam pasal 72 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang syarat kelulusan peserta didik: a) menyelesaikan semua program pembelajaran; b) mendapatkan nilai minimal yang baik pada penilaian akhir untuk semua mata pelajaran yang berkaitan dengan agama dan sila mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, serta jasmani, olahraga, dan kesehatan (BSNP, 2009). Mengingat hal ini, sangat penting untuk menggunakan alat penilaian yang valid dan dapat diandalkan untuk mengukur moral siswa guna memberikan gambaran penilaian yang lengkap. Mengingat instrumen penilaian moral SMP yang ada saat ini hanya dapat menilai secara kognitif dan belum dapat menilai secara afektif, maka pengembangan instrumen penilaian moral didasarkan pada kebutuhan yang mendesak.

METODE PENELITIAN

Model instrumen precept assessment untuk siswa SMP merupakan tujuan dari penelitian ini. Karakteristik psikologis non-kognitif termasuk dalam pengukuran sila, yang didasarkan pada konsep dan karakteristik sila. Menurut Suryabrata (2000), pengembangan alat ukur atribut non-kognitif membutuhkan respon sentimental yang tidak dapat dinyatakan benar atau salah. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah tes melainkan non tes seperti lembar penilaian diri dan angket. Jelas, langkah yang tepat diambil saat mengembangkan instrumen yang baik. Mardapi (2008) mengarahkan orang ke arah yang benar. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan merupakan jenis penelitian dan pengembangan terkait pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Borg dan Gall (1983), pengembangan dan validasi produk pendidikan merupakan tujuan dari penelitian dan pengembangan pendidikan. Dalam penelitian ini, proses pengembangan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan adalah dimana informasi penilaian moral (sila) siswa pendidikan dasar dikumpulkan dan diteliti. Pada tahap ini, kajian teori digunakan untuk melakukan survei terhadap keyakinan siswa sekolah dasar.
2. Tahap awal perencanaan dan pengembangan produk adalah dimana direncanakan model asesmen sila untuk siswa pendidikan dasar. Sebelum menggunakan teknik Delphi, pengembangan produk awal mengacu pada pembuatan grid dan instrumen berdasarkan rencana awal, serta uji keterbacaan konten dan uji validitas. Sebagai langkah awal pengembangan produk, dilakukan uji coba desain model asesmen sila dengan siswa sekolah menengah pertama

sekolah dasar. Instrumen ini memiliki instrumen untuk guru dan siswa pendidikan agama Buddha.

3. Tahapan uji coba, evaluasi, dan revisi adalah instrumen penilaian sila digunakan dalam tahap ini yang dikenal dengan tahap uji coba lapangan untuk mengetahui sejauhmana dapat digunakan untuk memahami sila siswa sekolah dasar. Delphi sebelumnya melakukan tes keterbacaan. Jika suatu instrumen penilaian sila sedang diujicobakan atau diimplementasikan dalam skala yang lebih besar, uji keterbacaan merupakan uji awal skala kecil untuk mengetahui keefektifannya. Uji coba kedua yang berfungsi sebagai uji coba utama atau operasional, mengikuti evaluasi dan revisi dari uji coba pertama yang berfungsi sebagai uji coba pendahuluan.

Siswa sekolah menengah pertama dijadikan sebagai subjek penelitian. Ada lima puluh siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode SEM digunakan dalam penelitian ini. Menurut Hair, Anderson, & Tatham (1998), metode estimasi yang paling banyak digunakan adalah metode evaluasi Maximum Likelihood (ML). Untuk ukuran 50 sampel, metode SEM cukup efektif. Siswa yang menempuh pendidikan SD, SMP, dan SMA se-Kabupaten Temanggung dijadikan sebagai unit uji coba pengembangan instrumen sila tahap I dan tahap II serta implementasinya.

Menurut Sukardi (2007), validitas konstruk dapat didefinisikan sebagai tingkat keakuratan suatu tes yang mengukur suatu konstruk. Menurut Sugimahyono (2003), validitas konstruk adalah sejauhmana isi instrumen dapat mewakili faktor-faktor yang diidentifikasi berdasarkan konstruk teoritis. Untuk menentukan komposisi butir terbaik digunakan analisis faktor sebagai dasar pengujian validitas konstruk.

Menurut Kim & Muller (1978) dan Coakes & Steed (1996), factor load dari setiap indikator harus digunakan sebagai dasar untuk menentukan valid tidaknya suatu instrumen; setiap instrumen harus memiliki beban faktor lebih besar dari 0,3. Keputusan para ahli mengenai hubungan antara berbagai butir soal tes konstruk yang diukur memberikan validitas isi (Sukardi). Tujuan pengujian validitas isi adalah untuk mengetahui sejauhmana isi atau isi instrumen merepresentasikan aspek-aspek yang dianggap sebagai kerangka konseptual. Validitas isi instrumen penilaian sila dievaluasi dalam beberapa tahap, terutama melalui pendapat ahli bahasa, ahli evaluasi pendidikan, dan ahli psikologi sekolah dasar dan pendidikan Buddhis. Validasi konten V Aikend juga digunakan untuk validitas konten (Azwar, 2013).

Exploratory Factor Analysis digunakan untuk mengevaluasi validitas konstruk. Berikut kriteria yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen: 1) Item dengan factor loading lebih besar dari 0,5 akan tetap dianggap valid (Wijanto, 2007; Wibowo, 2004; Hair et al., 2006). 2) Pemuatan faktor yang lebih besar dari 0,30 diperhitungkan untuk analisis dan revisi (Kim & Muller, 1978), (Coakes & Steed, 1996), (Azwar, 2010), dan (Hair, et al., 1998). 3). Karena tidak memiliki satu dimensi, sebuah item akan dibuang jika memiliki lebih dari satu faktor yang memuat lebih besar dari atau sama dengan 0,30. Tingkat keandalan instrumen ditunjukkan. Bila instrumen tersebut digunakan berkali-kali dan hasilnya sama, maka dikatakan reliabel. Cronbach alpha adalah kriteria yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilainya minimal 0,70 (Lehmann, Mehrens, 1973). Data hasil survei sila mahasiswa dan FGD dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil pembuatan instrumen penilaian sila dianalisis secara kuantitatif. Skala peringkat inventaris digunakan untuk mengumpulkan data. Exploratory Factor Analysis (EFA) analisis faktor digunakan untuk analisis data. Berdasarkan evaluasi pendidik pendidikan Buddhis dan peserta didik itu sendiri, instrumen tersebut akan dianalisis secara deskriptif. Distribusi skala Likert digunakan untuk menentukan kriteria sila siswa SD dan SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba Instrumen

Instrumen penilaian sila tahap I dan II diberikan kepada siswa pendidikan dasar SMP sebanyak 50 siswa mengikuti uji coba tahap II alat ini. Program SPSS 15.0 for windows digunakan untuk menganalisis data penelitian guna memastikan validitas dan reliabilitas instrumen serta faktor dan indikator yang dikumpulkan dari instrumen penilaian.

- a. Penilaian diri instrumen penilaian sila (sila) siswa

Berdasarkan temuan uji coba tahap II, maka instrumen penilaian sila yang diberikan oleh siswa itu sendiri dianggap valid dan dapat andal. Bartlett's test of sphericity sig sebesar $0,00 < 0,05$ dan

besarnya nilai KMO sebesar $0,805 > 0,5$ menunjukkan bahwa instrumen valid. Selain itu, nilai cronbach's alpha instrumen lebih besar dari 0,7, menunjukkan reliabilitasnya. Validitas dan dependabilitas item akan diperiksa dalam analisis selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi setiap komponen instrumen. Korelasi anti-citra untuk setiap item instrumen lebih besar dari 0,5 berdasarkan analisis ini, menunjukkan bahwa setiap item instrumen valid. Nilai corrected item-total correlation juga menunjukkan reliabilitas item instrumen. Korelasi item-total yang dikoreksi lebih besar dari 0,3 sebagai hasil analisis data, menunjukkan bahwa setiap item instrumen dapat diandalkan. (Lihat Tabel 1 di bawah)

Tabel 1. Output SPSS Instrumen Penilaian Moralitas (Sila) oleh Diri Siswa

| KMO and Bartlett's Test | | |
|--|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | ,805 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 905,342 |
| | df | 435 |
| | Sig. | ,000 |
| Case Processing Summary | | |
| | N | % |
| Valid | 50 | 100,0 |
| Excluded(a) | 0 | ,0 |
| Total | 50 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,933 | 30 |

b. Penggunaan Instrumen Penilaian Moral (Sila) oleh Guru Pendidikan Buddhis

Menurut temuan uji coba tahap kedua yang melibatkan 50 siswa dari dua sekolah berbeda yang dievaluasi oleh masing-masing guru, instrumen penilaian sila dikatakan valid dan reliabel. Bartlett's test of sphericity $\text{sig } 0,00 < 0,05$ dan nilai KMO $0,805 > 0,5$ menunjukkan bahwa model faktor valid. Selain itu, nilai cronbach's alpha instrumen lebih besar dari 0,7, menunjukkan reliabilitasnya. Setiap item pada instrumen penilaian sila yang diberikan kepada siswa SMP oleh guru pendidikan agama Buddha memiliki nilai Anti-Citra Correlation lebih besar dari 0,5 sehingga dianggap valid. Selain itu, besarnya nilai corrected item-total correlation untuk setiap item instrumen lebih besar dari 0,3 menunjukkan bahwa setiap item instrumen reliabel. (Lihat Tabel 2 di bawah)

Tabel 2. Output SPSS Instrumen Penilaian Moralitas (Sila) oleh Guru Pendidikan Agama Budha

| KMO and Bartlett's Test | | |
|--|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | ,805 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 923,451 |
| | df | 435 |
| | Sig. | ,000 |

| Case Processing Summary | | | |
|-------------------------|-------|----|-------|
| Cases | | N | % |
| | Valid | | 50 |
| Excluded | (a) | 0 | ,0 |
| Total | | 50 | 100,0 |

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,943 | 30 |

Revisi Produk

Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan sampai saat ini adalah untuk menciptakan sebuah alat penilaian sila yang valid dan terpercaya bagi siswa SMP. Prosedur untuk memperoleh instrumen penilaian telah selesai, dimulai dengan pembuatan kisi-kisi, draf awal, teknik Delphi I, uji coba pendahuluan, revisi, teknik Delphi II, revisi, dan uji coba I, II, dan III. II, analisis Aikend, dan terakhir, instrumen penilaian sila yang valid dan dapat dipercaya. Tujuan revisi produk adalah untuk meningkatkan kualitas, reliabilitas, dan kegunaan instrumen sebagai alat penilaian SLTP bagi siswa SMP. Tentunya para peneliti di lapangan atau di perpustakaan memberikan masukan dan saran untuk revisi produk dalam hal ini.

Dalam pertemuan dengan para guru pendidikan agama Buddha di Kabupaten Temanggung, saran dari pengguna, dosen pembimbing, ahli statistik, ahli bahasa, dan ahli metodologi digunakan sebagai bahan revisi produk pada saat uji coba pendahuluan, uji coba I, II, dan teknik Delphi I, II. Instrumen asesmen sila siswa SMP telah mengalami revisi produk sehingga menjadi lebih signifikan, valid, reliabel, dan layak digunakan sebagai alat asesmen sila. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada instrumen penilaian SLA siswa SMP antara uji coba tahap I dan uji coba tahap 2. Penciptaan alat penilaian moral (sila) menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

Tabel 3. Instrumen Penilaian Moral (Sila) oleh Diri Siswa

| No | Butir Pernyataan |
|----|--|
| 1 | Saya berpamitan kepada orangtua sebelum bepergian dan berangkat ke sekolah |
| 2 | Saya belajar di rumah untuk mengulangi pelajaran yang diajarkan di sekolah |
| 3 | Saya berkata sopan dan santun kepada orangtua/keluarga |
| 4 | Saya membersihkan dan merapikan tempat tidur yang saya gunakan setiap hari |
| 5 | Saya tiba di sekolah tepat waktu |
| 6 | Saya tepat waktu dalam mengumpulkan tugas |
| 7 | Saya dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru |
| 8 | Saya melanggar tata tertib atau aturan sekolah |
| 9 | Saya menjaga kerukunan dalam pergaulan |
| 10 | Saya menyebabkan teman berselisih |
| 11 | Saya ingkar janji dengan teman |
| 12 | Saya bertengkar dengan teman |
| 13 | Saya melakukan puja bakti di vihara |
| 14 | Saya mengikuti sekolah minggu Buddhis |
| 15 | Saya melakukan tindakan pembunuhan/menyakiti makhluk hidup |
| 16 | Saya mencuri barang milik orang lain |
| 17 | Saya berbuat genit dengan lawan jenis |
| 18 | Saya berucap bohong dan kasar |
| 19 | Saya mengkonsumsi minuman keras/narkoba |
| 20 | Saya malu untuk berbuat salah |
| 21 | Saya takut akibat dari berbuat salah |

| No | Butir Pernyataan |
|----|--|
| 22 | Saya senang apabila teman sedang mendapatkan hadiah/juara |
| 23 | Saya menjenguk teman yang sakit |
| 24 | Saya mendapatkan uang saku dengan cara yang benar |
| 25 | Saya melaksanakan meditasi |
| 26 | Saya menyontek pekerjaan teman dalam mengerjakan ujian/ulangan |
| 27 | Saya mengendarai kendaraan dengan hati-hati |
| 28 | Saya berbicara sopan dan santun kepada guru |
| 29 | Saya membuat gaduh suasana di kelas |
| 30 | Saya minta maaf atas kesalahan yang saya lakukan |

Tabel 4. Instrumen Penilaian Moral (sila) oleh Guru Pendidikan Agama Buddha

| No | Butir Pernyataan |
|----|--|
| 1 | Identifikasi siswa berpamitan kepada orangtua sebelum bepergian |
| 2 | Identifikasi siswa belajar di rumah untuk mengulangi pelajaran yang diajarkan di sekolah |
| 3 | Identifikasi siswa berkata sopan dan santun kepada orangtua/keluarga |
| 4 | Identifikasi siswa merapikan tempat tidur yang digunakan |
| 5 | Identifikasi siswa datang tepat waktu di sekolah |
| 6 | Identifikasi siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas |
| 7 | Identifikasi siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian |
| 8 | Identifikasi siswa melanggar tata tertib atau aturan sekolah |
| 9 | Identifikasi siswa menjaga kerukunan dalam pergaulan |
| 10 | Identifikasi siswa menyebabkan teman berselisih |
| 11 | Identifikasi siswa ingkar janji dengan teman |
| 12 | Identifikasi siswa bertengkar dengan teman |
| 13 | Identifikasi siswa melakukan puja bakti di vihara |
| 14 | Identifikasi siswa mengikuti sekolah minggu Buddhis |
| 15 | Identifikasi siswa melakukan tindakan pembunuhan/menyakiti makhluk hidup |
| 16 | Identifikasi siswa mencuri barang milik orang lain |
| 17 | Identifikasi siswa berbuat genit dengan lawan jenis |
| 18 | Identifikasi siswa berucap bohong/kata kasar |
| 19 | Identifikasi siswa mengkonsumsi minuman keras/narkoba |
| 20 | Identifikasi siswa menjenguk teman yang sakit |
| 21 | Identifikasi siswa mendapatkan uang saku dengan cara yang benar |
| 22 | Identifikasi siswa melaksanakan meditasi |
| 23 | Identifikasi siswa menyontek pekerjaan teman dalam mengerjakan ujian/ulangan |
| 24 | Identifikasi siswa mengendarai kendaraan dengan hati-hati |
| 25 | Identifikasi siswa berbicara sopan dan santun kepada guru |
| 26 | Identifikasi siswa membuat gaduh suasana di kelas |
| 27 | Identifikasi siswa minta maaf atas kesalahan yang dilakukan |
| 28 | Identifikasi siswa malu untuk berbuat salah |
| 29 | Identifikasi siswa takut akibat dari berbuat salah |
| 30 | Identifikasi siswa senang apabila teman sedang mendapatkan hadiah/juara |

Kajian Produk Akhir

Dalam proses penyempurnaan instrumen penilaian moral (sila), instrumen tersebut mengalami perubahan dan revisi setelah diuji sebanyak dua kali. Perubahan ini mutlak diperlukan sampai instrumen tersebut layak untuk digunakan. Siswa itu sendiri dan guru pendidikan buddhis bertindak sebagai penilai untuk siswa sekolah menengah pertama. Siswa dan guru pendidikan agama Buddha menyelesaikan total 30 item penilaian diri, yang mencakup pernyataan positif dan negatif. Instrumen asesmen sila awalnya diuji dua kali untuk mengumpulkan data, namun setelah dua kali uji coba terjadi penyesuaian. Baik instrumen penilaian sila yang digunakan siswa maupun penilaian sila yang digunakan oleh guru pendidikan agama Buddha terlihat adanya perubahan faktor dan indikator

instrumen penilaian sila. Instrumen penilaian diri sila dimulai dengan tiga faktor dan delapan indikator yaitu: 1) faktor kebiasaan siswa dengan indikator: sila di rumah, di sekolah, di kelompok, dan di tempat ibadah; dan 2) faktor kemauan siswa yang dihubungkan dengan indikator: pelaksanaan panca dharma dan panca sila, 3) faktor fundamental siswa dengan indikator: sikap dan cara pandang siswa.

Selain itu, ada 2 faktor dan 8 indikator yang berubah setelah dua kali pengujian. 1) Indikator perilaku dan prinsip siswa: sila di rumah, di sekolah, berkelompok, dan di tempat ibadah, melaksanakan panca sila, dan budi pekerti siswa. 2) Indikator Pertimbangan Siswa: melaksanakan panca dharma dan membudayakan sikap siswa. Setelah diuji dua kali, faktor instrumen penilaian sila yang digunakan guru pendidikan agama Buddha mengalami perubahan, dengan satu faktor dan delapan indikator. Kebiasaan, Niat, dan Prinsip Siswa mencakup indikator seperti: sila di rumah, di sekolah, di kelompok, di tempat ibadah, mengikuti panca sila, mengamalkan panca dharma, mental siswa, dan sikap.

SIMPULAN

Berdasarkan metode pengembangan Borg and Gall, penelitian ini menemukan bahwa instrumen penilaian moral (sila) siswa SMP adalah valid dan reliabel. Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang moral siswa, alat penilaian ini dapat digunakan untuk menilai moral secara praktis. Peneliti selanjutnya yang khusus meneliti instrumen penilaian moral dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah pengembangan instrumen penilaian moralitas alternatif yang praktis dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prisma Sobhie.
- Al-Ghazali. (1994). *Keajaiban Hati, terjemahan Nurkikhmah*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Anderson, L. W. (1981). *Assesing affective characteristics in the schools Allyn and Bacon, Inc.* Boston Massachusetts.
- Azwar, S. (2013). *Penyusun Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, R. A. B. (1986). *Performance assessment (methods and application)*. London: The John Hopkin University Press.
- Borg, W. R. and Gall, M.D. (1983). *Educational Research An Introduction*. New York & London: Longman, USA.
- BSNP. (2009). *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Coakes, S.J. & Steed. D. (1996). *SPSS for Window: analysis without anguish*. Australia: Jacaranda Wiley LTD.
- Daroeso, B. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hair, J.E, Anderson, R. E., Tatham, R. L., et al. (1998). *Multivariate data analysis*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Hajaroh, M. (2021). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *FOUNDASIA*, 12(2).
- Kim, J.O., & Muller, C.M. (1978). *Factor analysis, statistical methods & practical issues*. London: Sage Publications.Inc.
- Lawshe. (1975). *A quantitative approach to content validity*. *Journal Personal Psychology*. India: Purdue University.
- Listyarti, Retno. "Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi", <http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>, diakses pada 19 Agustus 2022
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Mehrens, W.A, & Lehmann, I, J. (1973), *Measurement and Evaluation in education and psycology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mukti, K. W. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

- Norman, K. R. (2004). *The Word of The Doctrin (Dhammapada)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Panjika. (2004). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Penyusun, T. (2003). *Pengetahuan Dharma untuk peserta didik dan anak didik*. Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi.
- Rahardjo, D. (1990). *Etika Ekonomi Dan Manejemen*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Rashid, T S.M. (1997). *Sīla dan Vinaya*. Jakarta. Penerbit: Buddhis Bodhi dan Yayasan Jakarta Dhammacakka Jaya.
- Reynolds, Cecil R. (2010). *Measurement and assesment in education Pearson Education International*. Canada : Toronto.
- Septianingtiyas, A., & Herwin, H. (2022). Hubungan self awareness dengan disiplin belajar peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawi. *FOUNDASIA*, 13(1).
- Sikkhānanda. (2012). *Sīla*. Tangerang: Cetiya Dhamma Sikkhā.
- Sudiyono. (2003). *Aplikasi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2003). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Penelitian kualitatif naturalistik dalam pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Suparta, M. (2012). *Selamatkan Bangsa dari Korupsi Melacak Genealogi Korupsi dan Solusinya*. Jakarta: Inspektorat Kementerian Agama RI.
- Surya, R. S. (2009). *5 Atran Moralitas Buddhis*. Jakarta: Insight Vidyasena Production.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Suseno, F. M. (1986). *Kuasa dan Moral*. Jakarta: PT Gramedia.
- Thanizaro. (1997). *The Dhammapada A Translation*. USA: Metta Forest Monastery.
- Thittila, P. A. (2002). *The Book of Analysis (Vibanga) The second book of the Abhidamma – Pitaka*. Oxford
- Thorndike Robert L & Hagen Elizabeth. (1955). *Measurement of evaluation in psychilogy and education*. New York : Third Edition, John Wiley & Son,Inc.
- Tilaratne, A. (2008). *Thinking of Foundations and Justification of Buddhis Ethics*. Thailand: The Journal of the International Association of Buddhist Universitas.
- Wibowo, A. (2004). *SEM Structural Equation Modelling (Pengantar Analisis Faktor Eksploratory Dan Analisis Faktor Confirmatory)*, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya.
- Widjaja. (1985). *Pedoman pokok-pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila pada Perpendidikan Tinggi*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Widyadharma, S. (1999). *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Malang: Club Penyebar Dhamma.
- Wijanto, S. H. (2007). *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.